

STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF: IMPLEMENTASI STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN BAHASA DI SMK MUHAMMADIYAH 4 KALISAT

Yeni Mardiyana Devanti¹, Hasan Suaedi^{2*}, Fatqurhohman³, Jessinta Dwi Lestari⁴, Amaliatuz Zahrah⁵

*Email: hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Jember

Received: 20-09-2025

Revised: 30-09-2025

Approved: 20-10-2025

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa melalui penerapan strategi studi kasus di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan guru, implementasi strategi studi kasus dalam kelas, serta monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, penguatan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi lisan yang lebih baik. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogis guru, serta memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah.

Kata kunci: strategi studi kasus, bahasa, inovasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali dengan kemampuan akademik yang bersifat kognitif semata, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (*4C skills*). Keempat kompetensi tersebut merupakan pondasi utama untuk menghadapi era globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan masyarakat berbasis digital. Namun demikian, implementasi pembelajaran di banyak sekolah, khususnya di Indonesia, masih menunjukkan kecenderungan tradisional dengan model transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa. Akibatnya, ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih terbatas (Yulaichah et al., 2024).

Dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, tantangan tersebut menjadi lebih nyata. Siswa diharapkan tidak hanya memahami struktur tata bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks. Sayangnya, praktik pembelajaran bahasa di sekolah seringkali masih berorientasi pada hafalan aturan gramatikal, pengerjaan latihan soal, atau penekanan pada aspek teoritis yang kurang relevan dengan kehidupan nyata (Shohiby & Hermawan, 2022). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi kebahasaan yang diharapkan oleh kurikulum dengan kemampuan komunikasi yang sesungguhnya diperlukan di masyarakat maupun dunia kerja.

Kesenjangan ini juga dialami oleh siswa di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa masih rendah. Siswa cenderung pasif, hanya mencatat materi yang diberikan guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau interaksi kelas. Keberanian untuk mengemukakan pendapat juga rendah, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara dinamis.

Faktor penyebabnya antara lain pendekatan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru, materi yang kurang kontekstual, serta kurangnya penerapan metode inovatif yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berani mengomunikasikan ide.

Di sisi lain, sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial maupun profesional. Siswa SMK dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis sesuai jurusan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam tim, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan analisis masalah nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di SMK seharusnya dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, sekaligus melatih keterampilan abad ke-21 yang relevan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode studi kasus (*case method*). Metode ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dalam situasi nyata atau yang menyerupai kenyataan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menganalisis kasus, berdiskusi, merumuskan solusi, dan menyampaikan hasil analisisnya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas (Bridgman et al., 2018). Melalui studi kasus, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem tanda, melainkan juga sebagai alat untuk memahami konteks sosial dan budaya, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan ide secara logis dan sistematis.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode studi kasus dalam pembelajaran. (Aisyah Siti & Faqih, 2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dalam konteks penyuluhan pertanian. Fauzi et al (2022) menunjukkan bahwa metode ini mampu melatih kemampuan kolaboratif mahasiswa, sementara studi lanjutan oleh Fauzi et al., (2023) menegaskan pengaruh positifnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Ibrahim, (2023) juga membuktikan bahwa penerapan studi kasus meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kontekstual. Hasil penelitian tersebut relevan dengan kebutuhan di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, yang menghadapi masalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa.

Dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar penting selain pendidikan dan penelitian. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menjembatani teori dan praktik melalui kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain. Oleh karena itu, Universitas Muhammadiyah Jember melalui tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta Pendidikan Bahasa Inggris melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Inovatif: Implementasi Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat.”**

Program ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah mitra melalui penerapan strategi studi kasus. Kedua, meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih berani berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan berpikir kritis. Ketiga, memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang kontekstual dan relevan

dengan kebutuhan siswa. Keempat, mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama (IKU)* perguruan tinggi, khususnya dalam bidang kemitraan dengan sekolah dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini selaras dengan *Rencana Strategis Pengabdian Universitas Muhammadiyah Jember 2020–2024*, yang mengusung tema *Smart Village* dalam aspek pendidikan, pemerintahan, bisnis, lingkungan, dan kesehatan. Implementasi strategi pembelajaran inovatif berbasis studi kasus di sekolah menengah merupakan bagian dari upaya perguruan tinggi untuk mencetak sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan memperkuat kapasitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah diharapkan dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam program ini adalah: (1) mengapa partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa masih rendah, (2) bagaimana strategi studi kasus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta (3) apa dampak implementasi strategi tersebut terhadap peningkatan partisipasi dan kompetensi kebahasaan siswa. Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran bahasa yang lebih efektif, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, serta guru sebagai mitra utama di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat. Metode yang digunakan dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa dengan cara memperkenalkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis studi kasus. Tahapan pelaksanaan terdiri atas persiapan, pelaksanaan pelatihan, implementasi strategi di kelas, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal di sekolah mitra. Tim pengabdian melakukan wawancara dengan guru bahasa untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Observasi kelas juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Data yang terkumpul digunakan sebagai dasar dalam merancang materi pelatihan dan menentukan strategi intervensi yang sesuai. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah terkait jadwal, peserta, serta ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kegiatan ini meliputi pengenalan konsep *case method* sebagai strategi pembelajaran aktif, penjelasan mengenai langkah-langkah implementasi, serta penyusunan perangkat ajar berbasis studi kasus. Guru diberikan contoh rancangan skenario kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun konteks dunia kerja. Selain teori, pelatihan

dilengkapi dengan simulasi penerapan studi kasus di kelas, sehingga guru memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola diskusi, memfasilitasi siswa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Implementasi Strategi Studi Kasus

Setelah pelatihan, guru menerapkan strategi studi kasus secara langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa di kelas. Penerapan dilakukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL), di mana siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang membutuhkan analisis, diskusi kelompok, dan presentasi hasil solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan umpan balik, serta memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Implementasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan melatih kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan untuk memastikan metode berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu (1) tes awal dan akhir untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa, (2) lembar observasi partisipasi siswa dalam diskusi kelas, serta (3) kuesioner kepuasan guru dan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas implementasi studi kasus. Selain itu, refleksi bersama dengan guru dilakukan guna mengidentifikasi kendala yang muncul serta alternatif solusi untuk perbaikan di masa mendatang.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah tindak lanjut berupa penyusunan rekomendasi bagi sekolah terkait keberlanjutan penerapan strategi studi kasus. Guru didorong untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kasus yang dapat digunakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan materi lain di luar bahasa. Pihak sekolah juga diajak untuk menjadikan metode ini sebagai salah satu praktik baik (*best practice*) yang dapat disebarluaskan ke sekolah mitra lain. Dengan demikian, program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan pelatihan singkat, melainkan berlanjut pada penguatan kapasitas guru dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Peran Tim Pengabdian dan Mitra

Tim pengabdian terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris. Dosen berperan dalam memberikan materi pelatihan, mendampingi guru selama implementasi, serta melakukan evaluasi program. Mahasiswa berperan dalam menyiapkan media pembelajaran, mendokumentasikan kegiatan, serta membantu proses evaluasi. Mitra sekolah berperan aktif dalam menyediakan peserta, mengatur jadwal, dan mendukung keberlanjutan program. Sinergi antara tim pengabdian dan mitra diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan metode partisipatif dan sistematis ini, program pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis guru, tetapi juga pada pengembangan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Strategi studi kasus yang diterapkan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta mendorong terwujudnya pembelajaran bahasa yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul “*Strategi Pembelajaran Inovatif: Implementasi Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat*” menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat dianalisis dalam konteks teoritis maupun praktis. Bagian ini membahas dampak implementasi metode studi kasus terhadap partisipasi siswa, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus menguraikan kontribusinya bagi pengembangan kapasitas guru serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Salah satu hasil paling nyata dari program ini adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sebelum implementasi strategi studi kasus, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan jarang mengajukan pertanyaan. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis kasus, siswa menunjukkan perubahan perilaku dengan lebih sering berinteraksi, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam diskusi kelompok.

Perubahan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*), yang menekankan peran siswa sebagai subjek utama proses belajar. Menurut (Bonwell & Eison, 1991), *active learning* menuntut keterlibatan siswa dalam aktivitas seperti diskusi, analisis, pemecahan masalah, dan refleksi. Dengan menghadirkan studi kasus yang relevan, guru dapat menempatkan siswa pada situasi yang menantang sekaligus menarik, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Fauzi, Ermiana, Rosyidah, dan Sobri (2022) yang menyatakan bahwa metode studi kasus mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program ini berhasil menjawab masalah utama mitra, yaitu rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa.



Gambar 1. Pemaparan materi PkM

Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu *21st century skills* yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Melalui strategi studi kasus, siswa dituntut untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai perspektif, serta merumuskan solusi. Aktivitas ini melatih mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara mendalam. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif dalam memahami materi. Mereka tidak sekadar menjawab pertanyaan secara singkat, melainkan mulai membangun argumen yang lebih sistematis. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat & Nur (2018), bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan yang logis.

Penelitian oleh Fauzi, Ermiana, Rosyidah, dan Sobri (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa efektivitas metode studi kasus terletak pada kemampuannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Begitu pula Ibrahim (2022) yang menemukan bahwa penerapan studi kasus meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa diajak untuk mengaitkan teori dengan kenyataan sosial. Dengan demikian, studi kasus tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).



Gambar 2. Kegiatan diskusi saat pelaksanaan Pkm

Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Program pengabdian ini memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil analisis kasus, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus mendengarkan pendapat orang lain (Vygotsky et al., 1979). Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *socio-cultural learning*, yang menekankan

bahwa interaksi sosial berperan besar dalam perkembangan kognitif dan bahasa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Studi Aisyah dan Faqih (2022) juga membuktikan bahwa penerapan studi kasus berbasis kelompok mampu meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa dalam konteks penyuluhan pertanian. Artinya, pembelajaran berbasis kasus memiliki potensi besar dalam mengasah keterampilan komunikasi siswa di berbagai bidang, termasuk pembelajaran bahasa.

Pengembangan Keterampilan Kolaborasi

Selain berpikir kritis dan komunikasi, keterampilan kolaborasi merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang harus dilatihkan sejak dini. Dalam kegiatan studi kasus, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mendiskusikan solusi, dan mempresentasikan hasilnya. Hal ini memaksa siswa untuk belajar bernegosiasi, membagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa kolaborasi antar siswa meningkat. Mereka lebih terbiasa bekerja sama, meskipun pada awalnya ada beberapa kelompok yang menunjukkan dominasi oleh siswa tertentu. Guru kemudian berperan aktif mengarahkan agar semua anggota berpartisipasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Johnson & Johnson, 2009) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Dengan demikian, metode studi kasus tidak hanya melatih kemampuan individu, tetapi juga keterampilan bekerja sama dalam kelompok, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Dampak terhadap Guru dan Kapasitas Pedagogis

Selain memberi manfaat bagi siswa, program ini juga berdampak pada guru sebagai fasilitator. Guru memperoleh pengalaman baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif. Mereka dilatih untuk membuat skenario kasus yang sesuai dengan materi ajar, mengelola diskusi kelas, serta mengevaluasi hasil belajar berdasarkan analisis siswa. Menurut Halder & Saha (2023), kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu indikator profesionalisme guru. Melalui program ini, guru mitra tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kelas. Hal ini penting untuk menjawab tantangan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan kasus (Bicalho et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam penguatan kapasitas pedagogis guru serta mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama (IKU)* perguruan tinggi, khususnya dalam bidang kemitraan dengan sekolah.

Keterbatasan Program

Meski berhasil menunjukkan hasil positif, program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, implementasi studi kasus masih terbatas pada mata pelajaran bahasa, sehingga dampaknya belum teruji di mata pelajaran lain. Kedua, durasi program relatif singkat, sehingga evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan metode ini belum dilakukan. Ketiga, masih terdapat variasi partisipasi antar siswa; beberapa siswa masih enggan berbicara meskipun suasana kelas sudah lebih interaktif. Keterbatasan ini dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk program lanjutan, seperti perluasan penerapan studi kasus di mata pelajaran lain, pendampingan berkelanjutan bagi guru, serta penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang.

Implikasi bagi Pendidikan Menengah

Temuan dari program pengabdian ini memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, pembelajaran bahasa sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui strategi seperti studi kasus. Kedua, guru perlu terus mengembangkan keterampilan pedagogis agar mampu menghadirkan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program, sehingga manfaatnya tidak berhenti pada kegiatan singkat, tetapi berlanjut dalam jangka panjang. Implikasi ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, serta mendukung terwujudnya lulusan SMK yang adaptif, kompeten, dan siap menghadapi dunia kerja maupun tantangan global.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi strategi studi kasus dalam pembelajaran bahasa di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta kolaborasi. Program ini juga memberi manfaat bagi guru dalam meningkatkan kapasitas pedagogis, serta relevan dengan konsep *Smart Village* berbasis pendidikan. Meski masih terdapat keterbatasan, hasil ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, & Faqih, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Studi Kasus Berbasis Kelompok Untuk Meningkatkan Kompetensi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 5(1), 10–21.
- Bicalho, R. N. de M., Coll, C., Engel, A., & Lopes de Oliveira, M. C. S. (2023). Integration of ICTs in teaching practices: propositions to the SAMR model. *Educational Technology Research and Development*, 71(2). <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10169-x>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. a. (1991). Active Learning : Creating Excitement in the Classroom. *Learning*. <https://doi.org/ED340272>
- Bridgman, T., McLaughlin, C., & Cummings, S. (2018). Overcoming the Problem With Solving Business Problems: Using Theory Differently to Rejuvenate the Case Method for Turbulent Times. *Journal of Management Education*, 42(4). <https://doi.org/10.1177/1052562917754236>
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., Souberman, E., & Wertsch, J. V. (1979). L. S. Vygotsky: Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes. *The American Journal of Psychology*, 92(1). <https://doi.org/10.2307/1421493>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur, A., Rosyidah, K., Sobri, M., Guru, P. S., Dasar, S., & Alamat, U. M. (2022). Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus)

- Ditinjau Dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 3(9), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3446>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur Kholifatur Rosyidah, A., & Sobri, M. (2023). The Effectiveness of Case Method Learning in View of Students' Critical Thinking Ability. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1544>
- Halder, S., & Saha, S. (2023). Models of Teaching. In *The Routledge Handbook of Education Technology*. <https://doi.org/10.4324/9781003293545-12>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). NILAI KARAKTER, BERPIKIR KRITIS DAN PSIKOMOTORIK ANAK USIA DINI. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>
- Ibrahim. (2023). 2169-Article Text-14808-1-10-20230512. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5). <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Shohiby, N. N. I., & Hermawan, H. D. (2022). Optimalisasi Media Online dan Cetak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model Homeschooling. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19415>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Harvard University Press*.
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Wiryanto, W. (2024). The Use of E-Comics Based on A Realistic Mathematical Approach to Improve Critical and Creative Thinking Skills of Elementary School Students. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.497>